

KEBAHAGIAAN PADA REMAJA DENGAN DUA AYAH DAN DUA IBU

HAPPINESS IN ADOLESCENTS WITH TWO FATHERS AND TWO MOTHERS

Oleh:

Meylin Nur Anggita Putri¹

Dyah Septiningsih²

ABSTRACT

This study aimed to find happiness in adolescents with two fathers and two mothers. The focus of this research was happiness in them. A qualitative method with a case study approach was used in this study. The participants were the adolescents with two fathers and two mothers and two other informants namely family and close friends of participants. Data credibility used triangulation of sources by comparing data obtained from each source. Triangulation of techniques was conducted by comparing data generated from several different techniques with the same sources. The results discussed and linked the aspects of happiness with the research findings. The results showed that the participants accepted and enjoyed the past, had a positive activity environment, had ambitions in the future, had an effort to achieve goals, had hopes, and a positive point of view on the future.

Keywords: *adolescent, happiness, remarriage*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dan dua ibu. Fokus penelitian ini yaitu kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dan dua ibu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan 2 partisipan yaitu remaja dengan dua ayah dan dua ibu serta 2 informan yaitu keluarga dan teman dekat partisipan. Kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dari masing-masing sumber dan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik yang berbeda dengan sumber yang sama. Hasil penelitian ini adalah membahas dan mengaitkan aspek-aspek kebahagiaan dengan temuan peneliti. Hasil penelitian dari kedua partisipan mencapai kebahagiaan seperti menerima dan menikmati masa lalu, memiliki lingkungan kegiatan yang positif, memiliki cita-cita di masa depan, memiliki usaha dalam mencapai cita-cita, memiliki harapan, serta memiliki pandangan positif akan masa depan

Kata kunci : *Kebahagiaan, Remaja, Pernikahan Kembali*

PENDAHULUAN

Menurut Giyanti dan Wardani (2016) masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Akan tetapi, menurut Ningrum (2013) banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti malarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang.

Menurut Kartono (dalam Hafiza, 2018) keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Maka kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja akan terhambat jika keluarga kandungnya tidak utuh atau orangtuanya bercerai.

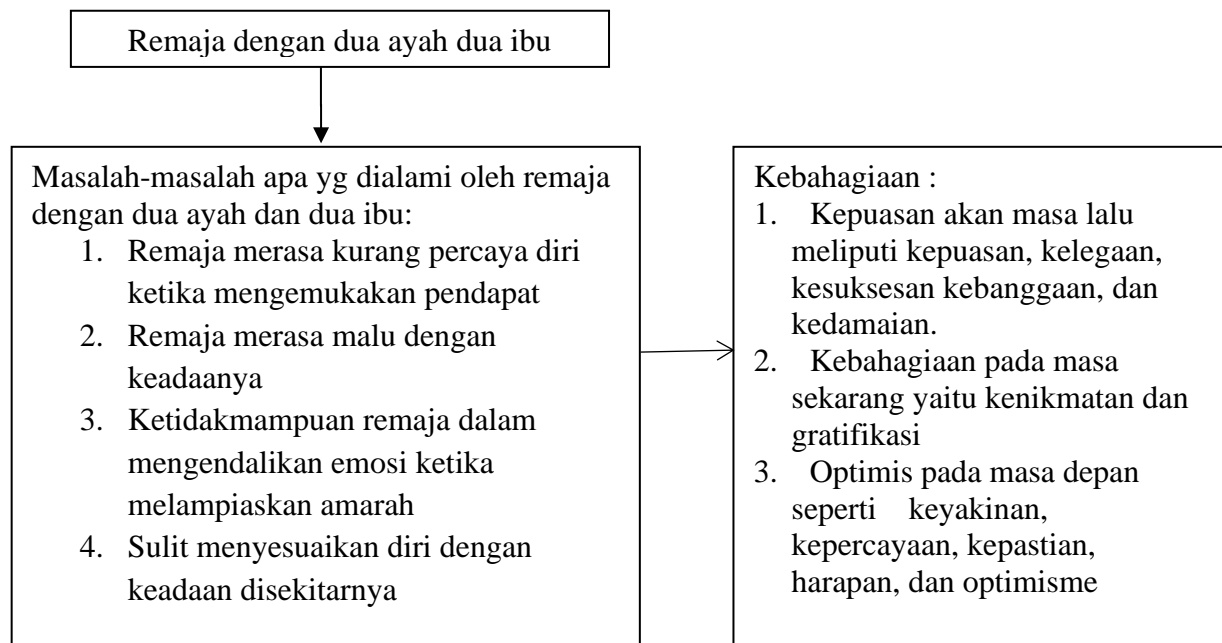
Menurut Seligman (2006) kebahagiaan diartikan dalam psikologi positif, namun sampai saat ini masih banyak perbedaan pendapat mengenai bagaimana kebahagiaan bisa terjadi dan apa penyebabnya. Yulia Woro Puspitorini (2012) menyampaikan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Individu yang bahagia mengalami

¹ Meylin Nur Anggita Putri, Fakultas Psikologi, meylinanggita28@gmail.com

² Dyah Septiningsih, Fakultas Psikologi, yangtinieng@gmail.com

ketenangan di kehidupannya, sehingga merasa berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pernikahan kembali terjadi sebagai bentuk perubahan dalam rumah tangga, seperti yang dijelaskan oleh Moran (dalam Indryawati, 2014) Perceraian & pernikahan kembali merupakan perubahan utama dalam keluarga yang menjadi tahapan tambahan di dalam lingkaran kehidupan keluarga. Tahapan-tahapan tersebut dapat memiliki dampak khusus terhadap anak-anak yang akan memasuki atau sedang dalam masa remaja. Biasanya setelah perceraian, rumah tangga mengalami kehilangan pendapatan dan anak-anak cenderung memiliki sedikit komunikasi dengan setidaknya salah satu dari orangtua mereka, biasanya sang ayah. Tujuan dalam penelitian ini adalah studi kasus kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dan dua ibu. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti “kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dan dua ibu”.



Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki maksud memahami suatu fenomena tentang apa yang sedang atau telah dialami oleh subjek penelitian dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara yang dapat di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2013). Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti memerlukan informan sekunder untuk menguatkan data penelitian (Daymond, dalam Tohirin 2013). Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye.

Pengambilan sampel diarahkan dengan penemuan individu-individu yang memiliki pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sampel ini menetapkan terlebih dahulu kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini, partisipan adalah remaja

yang mempunyai dua ayah dan dua ibu. Informan adalah keluarga dan kerabat yang memiliki kedekatan dengan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebahagiaan pada kedua partisipan penelitian dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh partisipan, partisipan dapat menerima dan menikmati masa lalunya yang telah terjadi baik yang baik maupun yang buruk, partisipan menerima dengan adanya orangtua double karena partisipan beralasan bisa mendapatkan saudara dan kerabat yang lebih banyak serta mendapat perhatian dari dua orangtua sekaligus. Partisipan memiliki lingkungan yang mendukung dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Lingkungan mendukung dalam hal ini yaitu lingkungan keluarga yang harmonis, sedangkan kegiatan positif yang dimaksud adalah kegiatan yang membuat partisipan merasa senang, kegiatan yang dimaksud yaitu seperti melakukan hobi yang disukai.

Partisipan memiliki keyakinan terhadap cita-cita di masa depan. Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini adalah keyakinan partisipan terhadap cita-cita yang dimiliki serta orangtua yang mendukung cita-cita partisipan. partisipan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai cita-citanya. Partisipan melakukan usahanya dengan melakukan berbagai cara yang berkaitan dengan tujuan atau cita-cita partisipan. partisipan memiliki harapan. Harapan yang dimaksud adalah sesuatu yang diinginkan partisipan, baik yang sudah tercapai maupun yang belum tercapai. Partisipan selalu berpandangan positif terhadap masa yang akan datang. Pandangan positif tersebut adalah ketika partisipan selalu yakin terhadap usaha yang dijalani saat ini akan membuahkan hasil yang baik dan maksimal di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai informasi yang berkaitan dengan kebahagiaan. Setiap partisipan memiliki kebahagiaan yang berbeda namun dalam satu tema yang sama. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tema-tema sebagai berikut: menerima dan menikmati masa lalu. Kedua partisipan bersyukur atas apa yang terjadi dan menerima masa lalunya baik yang baik ataupun yang buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia & Nadia (2015) yang menyatakan bahwa Bersyukur membuat seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah suatu anugerah.

Selain itu, partisipan menanggapi kehidupan di masa lalunya dengan menyebarkan energi positif di lingkungannya, partisipan juga menerima dengan adanya orangtua double karena partisipan beralasan bisa mendapatkan saudara dan kerabat yang lebih banyak serta mendapat perhatian dari dua orangtua sekaligus. Pendapat ini selaras dengan yang dikatakan Hambali dan Meiza (2015) yang mengatakan bahwa kebersyukuran dapat dimanifestasikan dalam perasaan-perasaan positif yang merupakan senang dan bahagia. Partisipan memiliki lingkungan dan berkegiatan yang positif dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti mengikuti kelas online, mengaji, membantu keluarganya di rumah. Partisipan merasa senang melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hobi mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Diponegoro dan Mulyono (2015) yang mengatakan bahwa gratifikasi merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk kemampuan yang dimiliki, dengan menggunakan kemampuannya dapat meningkatkan kebahagiaan.

Terkait dengan cita-cita di masa depan, partisipan merasa yakin dengan cita-citanya, partisipan memaksimalkan usahanya agar bisa kuliah di Universitas *Favorite* dan masuk di jurusan yang sesuai dengan cita-cita mereka. kedua partisipan berusaha keras dalam belajar untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Tanggapan dari orangtua partisipan mengenai cita-cita mereka, orangtua mendukung dan mendoakan agar tercapai. Hal ini juga sesuai dengan teori Venhoeven (2005) bahwa kebahagiaan bisa tumbuh dari support seseorang baik keluarga, teman, ataupun lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) mengatakan

bahwa salah satu pengaruh persepsi terhadap tingkat kebahagiaan adalah dukungan sosial, terutama dukungan sosial dari keluarga.

Pada temuan usaha dalam mencapai cita-cita kedua partisipan berusaha mencapai cita-citanya dengan belajar lebih giat, mempelajari bidang yang sesuai dengan cita-cita mereka, mempelajari dari internet, buku dan berbagai referensi, selain itu partisipan meminta doa kepada orangtua dan orang-orang terdekat mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Anggoro & Widhiarso (2017) yang mengatakan bahwa makna kebahagiaan dengan melakukan pencapaian secara pribadi. Pencapaian pribadi mencakup terpenuhinya atau sedang dalam proses memenuhi keinginan pribadi secara umum, seperti cita-cita, kesejahteraan atau kepuasan terhadap kehidupan saat ini. Pada temuan Harapan kedua partisipan memiliki beberapa harapan yang sudah tercapai yaitu masuk sekolah di sekolah yang sesuai dengan keinginan mereka, Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Hurlock (2012) yang mengatakan bahwa Kebahagiaan adalah sejahtera dan kepuasan hati yaitu kepuasan yang menyenangkan yang ditimbulkan atas kebutuhan dan harapan dari individu yang terpenuhi. Dalam tema pandangan positif akan masa depan kedua partisipan tetap optimis dalam mencapai harapannya. Contohnya, ketika partisipan pertama ingin masuk sekolah *Favorit* yang sesuai dengan keinginannya ternyata harus sesuai dengan sistem zonasi, tetapi ada cara lain yang ditempuh yaitu dengan mengikuti zonasi prestasi sehingga partisipan dapat masuk sekolah favorite yang sesuai dengan keinginannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2016) yang mengatakan bahwa dampak positif perceraian orangtua pada anak adalah anak memiliki kepribadian yang mandiri, sederhana dan pekerja keras, selain itu anak memiliki rasa tanggung jawab, penurut dan memiliki prestasi dalam bidang akademis. Sedangkan optimisme yang dihadapi oleh partisipan kedua dalam mencapai harapannya yaitu kadang harapan partisipan ada yang tidak disetujui oleh orangtua, kadang omongan-omongan orang sekitar yang membuat partisipan jadi menggugurkan niat untuk mencapai harapan partisipan, tetapi partisipan membuat motivasi untuk membuktikan kalau omongan mereka tidak benar dan partisipan mampu mencapai harapannya. Dalam penelitiannya Pali (2016) mengatakan merasa optimis akan kehidupan yang lebih baik di masa depan adalah salah satu gambaran kebahagiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran kebahagiaan pada remaja yang memiliki dua ayah dan dua ibu adalah ketika dapat menerima dan menikmati masa lalunya, seperti menerima masa lalunya yang telah terjadi baik yang baik maupun yang buruk. Memiliki lingkungan dan berkegiatan dengan positif, seperti melakukan hobi yang disenangi. Mempunyai cita-cita dan harapan di masa depan, yaitu dengan memiliki cita-cita menjadi arsitek dan bekerja di bidang kesehatan. Berusaha untuk mewujudkannya dengan berbagai cara seperti belajar bersungguh-sungguh, berdoa, serta meminta doa dan dukungan dari orangtua. berpandangan positif akan masa depan, seperti yakin atas usaha-usaha yang dilakukan hari ini akan membuahkan hasil di masa yang akan datang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa hal yang peneliti ingin sarankan, yaitu: 1) kepada orangtua diharapkan lebih memperhatikan kebahagiaan-kebahagiaan remaja seperti meluangkan waktunya bersama remaja/keluarga, memberikan dukungan yang lebih dalam bentuk materi maupun non materi, 2) kepada remaja dengan dua ayah dan dua ibu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa tidak semua orangtua tiri itu tidak baik kepada anak tirinya. dan diharapkan agar dapat membuka hati untuk menerima dan mencoba dekat dengan orangtua tiri agar dapat menimbulkan hubungan yang baik antara anak dengan orangtua tiri. 3) kepada orangtua tiri, diharapkan agar tidak membedakan

dan agar kebahagiaan anak tetap terjaga orangtua tiri harus mampu untuk meluangkan waktu untuk berkomunikasi, memberikan perhatian, dan kasih sayang penuh dengan anak agar anak merasa nyaman, aman dan terbiasa dengan hadirnya orangtua tiri, 4) kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyediakan waktu yang lebih lama agar penelitian yang dilakukan lebih optimal dan dapat mengembangkan dan memperdalam kajian teori mengenai kebahagiaan pada remaja dari berbagai sisi baik dalam pendekatan ataupun teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. M., Akbar, M. Y., & Syariful. (2017). Ketahanan keluarga dan kontribusinya bagi penanggulangan faktor terjadinya perceraian. *Jurnal AlAzhar indonesia seri Humaniora*, 4.
- Anggoro, W. J dan Widhiarso, W. 2017. Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*. Vol. 37(2), 176-188.
- Dewi, A. S. (2016) "Persepsi Remaja Putri Tentang Pernikahan Usia Dini di SMKN 2 Kabupaten Ponorogo," Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Diponegoro, A. dan Mulyono (2015). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Kebahagiaan pada Lanjut Usia Suku Jawa di Klaten. *Jurnal Psikologi. Psikopedagogia*. 4(1),
- Giyati, & Wardani, I. (2016). Ciri-ciri kepribadian dan kepatutan sosial sebagai prediktor subjective wellbeing (kesejahteraan subyektif) pada remaja akhir. *Analitika*, , 8(1), 10-24.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V(1), 59-66
- Hambali, Adang., Meiza, Asti., Fahmi, Ihsan. (2015). Faktor-faktor yang Berperan Dalam Kebersyukuran (Gratitude) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(1)
- Hurlock, & Elizabeth. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indryawati, R. (2014). Pernikahan kembali pada wanita yang selingkuh. *Journal of Psychology*, 6-15.
- Kartono. (2006). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Listyandini, R., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur Rasa Syukur : Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Indonesia Journal of Indigenous PSychology*, 2(2), 473-496
- Ningrum, P. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja. *Ejournal Psikologi*, 1(1), 69-79.
- Pali, C. (2016). Gambaran Kebahagiaan pada Lansia yang Memilih Tinggal di Panti Werdha. *Jurnal e-Biomedik (ebm)*, 4(1)
- Seligman, M. E. (2006). *Authentic happiness*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Veenhoven, R. (2005). Is happiness relative? *Social Indicators research*, 1-34.
- Yulia Woro Puspitorini. (2012). *Tingkah Laku Prososial dan Kebahagiaan*. Semarang: Prodi Psikologi Unika Soegijapranata.